

menjadi fokus. Di dalam situs itu, juga dijelaskan mengenai informasi restoran halal dan tempat ibadah

Namun demikian, masih banyak yang mengklaim cukup sulit bagi pelancong Muslim menemukan makanan atau ruang shalat yang sesuai di negara non-Islam seperti Korsel. KTO juga menegaskan, ke depan akan menjadikan Korsel menjadi tujuan wisata ramah Muslim yang lebih baik.

Terpisah, Imam di Federasi Muslim Korea Seoul, Abdul Rahman Lee mengatakan, masih banyak tantangan bagi wisatawan Muslim mendapatkan akses halal. Namun, Korsel dirasa sudah mengalami perubahan yang besar dalam empat tahun terakhir untuk fasilitas halalnya.

Menurut dia, tempat shalat juga sudah mulai tersedia di beberapa pusat perbelanjaan, seperti Lotte Department Store, Everland, taman hiburan, dan tujuan wisata populer Pulau Nami. Bahkan, bandara dan fasilitas umum lainnya juga mulai

menggencarkan hal itu.

Dia mengaku memang makanan halal yang khas Korea sangat terbatas. Jumlahnya, kurang dari 10 saja. Akan tetapi, banyak pihak yang saat ini melakukan seminar dan pelatihan untuk lebih mencanangkan makanan dan wisata ramah Muslim.

"Kami memulai kelas karena kami menemukan perusahaan memproduksi makanan halal, bahan halal, barang halal, tetapi mereka tidak mengerti apa itu halal," katanya.

Secara keseluruhan, memang masih banyak turis yang merasa kesulitan mendapat akses halal dalam perjalanannya ke Korsel. Akan tetapi, bagi Rati dan dua rekannya yang merupakan penggemar K-Pop, mengunjungi Kosel dirasa sangat menyenangkan.

Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/q2kcr4366/wisatawan-muslim-masih-kesulitan-akses-fasilitas-halal-busan>

Edisi 355  
Tahun X

## Makna Dua Kalimat Syahadat

Menurut Prof Didin Hafidhuddin

Oleh : Prof Didin Hafidhuddin



Dua kalimat syahadat adalah ikrar keislaman bagi seorang hamba.  
Foto ilustrasi jamaah mengaji di Masjid Nabawi.

**D**ua kalimat syahadat (syahadatain) yang merupakan kunci pembuka seseorang yang ingin masuk agama Islam, sekaligus merupakan rukun pertama dari arkanul Islam yang lima, sesungguhnya mengandung makna transendental vertikal dan mengandung implikasi horizontal.

Dengan mengikrarkan kalimat syahadat yang pertama (kalimat tauhid) seseorang telah berjanji dengan sepenuh hati, bahwa ia hanya akan melakukan pengabdian sekaligus memohon pertolongan hanyalah kepada Allah SWT, dan tidak kepada selain-Nya.

Dialah Zat yang Mahakuasa, Mahaperkasa, Mahapemberi, sekaligus Mahapengasih dan Mahapenyayang. Hidup dan kehidupannya sepenuhnya bergantung kepada-Nya dan tidak kepada makhluk-Nya, seperti kepada para dukun tukang peramal nasib, kepada benda-benda keramat atau kepada binatang-binatang tertentu yang disakralkan.

Kalimat tauhid ini akan mengantarkan pula kepada suatu

keyakinan yang mantap, bahwa ketundukan yang mutlak absolut itu hanyalah kepada Allah SWT. Kepada manusia, meskipun kepada para pemimpinnya, ketundukannya itu hanyalah bersifat relatif.

Ia akan tunduk dan patuh, manakala pemimpin itu berperilaku sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, manakala menyimpang jauh dari garis kebenaran, maka tidak ada kepatuhan dan ketundukan kepadanya. Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada ketaatan kepada makhluk manakala bermaksiat kepada Khalik (Allah SWT)."

Dalam pandangan Muslim dan Mukmin yang bertauhid, semua manusia itu sama, mungkin benar, mungkin salah. Karena itu, sangatlah ganjil dan aneh serta bertentangan dengan pernyataan syahadatnya yang pertama, apabila ada seorang Muslim yang mengaku bertauhid, tetapi mensakralkan pemimpinnya. Jangankan benar, salah pun selalu dianggap benar. Seolah-olah pemimpin itu suci dan makshum (dijamin oleh Allah SWT tidak akan melakukan kesalahan). Padahal, yang makshum itu hanyalah para Rasul dan Nabi Allah

(semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka).

Syahadat yang kedua mengantarkan seorang Muslim pada keyakinan bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah SWT, ialah figur yang patut dijadikan teladan dalam segala aktivitas kehidupan (QS 33:21).

Bukti keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT, adalah ittiba' (mengikuti dengan sungguh-sungguh) kepada Rasulullah saw. Perhatikan firman-Nya, Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Zat Yang Mahapengampun dan Mahapenyayang. (QS 3:31).

Di tengah-tengah berbagai persoalan hidup yang semakin kompleks dan berat, marilah kita bersama meningkatkan penghayatan terhadap makna syahadatain yang selalu kita baca pada setiap kali kita shalat (pada waktu tasyahhud), agar kita menjadi Muslim dan Mukmin yang memiliki karakter dan kepribadian yang Islami. Wallahu a'lam bis-shawab.

Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/q2hxc320/makna-dua-kalimat-syahadat-menurut-prof-didin-hafidhuddin>

## Wisatawan Muslim Masih Kesulitan Akses Fasilitas Halal Busan

Oleh: H. Khumaini Rosadi, SQ, M.Pd.I

Korea Selatan (Korsel) memang menjadi negara tujuan berlibur bagi banyak orang. Terlebih, Korsel mulai mendekati Muslim dengan mulai menyajikan wisata halalnya.

Akan tetapi, nyatanya hal tersebut belum menyeluruh, termasuk di kota terbesar kedua di Korsel, Busan. Hal tersebut juga dikeluhkan oleh Rati dan dua temannya yang merupakan wisatawan Indonesia dan Muslim yang kesulitan menemukan makanan bersertifikat halal.

"Ada makanan halal dari India, tetapi kami ingin mencoba makanan Korea halal," kata temannya Meri (30 tahun) seperti dilansir Channel News Asia, Ahad (15/12).

Selain itu, tempat beribadah bagi pelancong Muslim juga nyatanya dirasa lebih sulit. Sebab, di Busan, hanya ada satu masjid yang aksesnya juga kurang mengenakkan.

Menurut mereka, akses wisata



Wisatawan Muslim Masih Kesulitan Akses Fasilitas Halal Busan. Foto ilustrasi salah satu masjid di Kota Seoul, Korea Selatan.

halal di Busan dirasa lebih sulit dibandingkan Seoul. "Di Seoul, semua makanan halal berada di daerah yang sama, di Itaewon sehingga kita bisa pergi ke sana," kata Meri.

Memang sudah beberapa lama Korsel mencoba menarik wisatawan Muslim. Akan tetapi, masih banyak tantangan yang dihadapi wisatawan Muslim sendiri ketika mengunjungi Korsel.

Berdasarkan situs Organisasi Pariwisata Korea (KTO), wisatawan Muslim dari Asia dan Oseania